

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Pada bab berikut, peneliti akan menjelaskan berbagai cara dan metode yang ditempuh dalam menyusun skripsi. Diawali dengan menemukan berbagai sumber, atau yang disebut dengan heuristik dalam metode penelitian sejarah, kritik sumber, analisis, serta langkah penelitian. Metode penelitian yang dipakai untuk menganalisis permasalahan yang berjudul “Perkembangan Kesenian Tarling di Kabupaten Cirebon Pada Tahun 1966-2000”, merupakan metode *historis*. Peneliti menjelaskan tahapan menentukan tema, mengumpulkan sumber, cara mengolah data, dan tahapan selama melakukan penelitian antara lain yaitu:

#### 3.1 Metode Penelitian

Menurut Gottschalk (2008, hlm. 39). Yang dimaksud dengan metode historis adalah suatu proses analisis kritis terhadap beberapa peninggalan sejarah di masa lampau. Sedangkan Sjamsuddin (2007, hlm.15) berpendapat bahwa metode sejarah adalah proses atau langkah-langkah yang ditempuh untuk menemukan fakta dalam sejarah. Berdasarkan dua penjelasan itu bisa diambil kesimpulan bahwa metode metode sejarah merupakan adalah langkah untuk mengkaji serta menganalisis jejak-jejak peristiwa masa lampau secara kritis guna merekonstruksi peristiwa tersebut untuk kemudian dituangkan dalam sebuah penelitian historis.

Adapun Ismaun (2005, hlm. 34) mengemukakan bahwa terdapat empat langkah dalam metode sejarah yaitu:

1. *Heuristik*, merupakan langkah dalam mencari serta mengumpulkan data yang berkaitan sesuai dengan tema penelitian (Ismaun, 2005, hlm.49). Sumber-sumber sejarah bisa berupa yaitu: sumber tertulis, sumber lisan, serta sumber benda. Kemudian, sumber sejarah dapat diklasifikasikan kedalam sumber sekunder dan primer. Pada proses heuristik, peneliti mencari dan mengumpulkan sumber serta data-data yang relevan sesuai dengan tema dan judul penelitian berupa buku, *e-book*, jurnal dalam negeri jurnal dalam luar negeri, artikel, dan dokumen. Perpustakaan yang pertama peneliti kunjungi adalah perpustakaan UPI .

Disamping itu, peneliti mengakses perpustakaan non-fisik seperti repository UPI, IPUSNAS. Selain sumber dan data-data yang terkumpul peneliti juga mempunyai beberapa buku koleksi pribadi, buku kolega, dan situs penyedia jurnal *online*. Selanjutnya sumber atau data sudah terkumpul, langkah berikutnya ialah membaca, kemudian mencatat atau mengetikan sumber-sumber tertulis yang diperoleh, serta memfotokopi sumber yang dirasa lumayan penting juga relevan dengan masalah penelitian. Peneliti menggunakan teknik untuk mempermudah penelitian dilapangan. Beberapa teknik penelitian yang digunakan yaitu wawancara, studi dokumentasi, serta studi literatur.

2. *Kritik*, merupakan suatu usaha memilah dan memilih sumber-sumber sejarah (Ismaun, 2005, hlm.50). Semua sumber yang sudah terkumpul kemudian melalui proses kritik eksternal dan internal sehingga diperoleh fakta-fakta yang kredibel. Pada tahap ini langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah melakukan kredibilitas dan uji validitas sumber, proses memilah dan memilih sumber-sumber yang sudah diperoleh. Tahapan kritik merupakan tahapan untuk menilai sumber-sumber yang sudah didapat dari buku, jurnal, majalah, maupun dokumen lainnya dilihat dari kritik internal dan eksternal guna memperoleh fakta yang valid dan dipercaya.
3. *Interpretasi*, merupakan usaha untuk memahami dan mencari korelasi antar fakta sejarah yang diperoleh sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan rasional. Satu peristiwa dihubungkan atau dikaitkan dengan peristiwa lainnya. Pada tahap ini, peneliti mencoba melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta pada peristiwa yang dikaji peneliti, yaitu mengenai Perkembangan Kesenian Tarling di Kabupaten Cirebon Pada Tahun 1966-2000.
4. *Historiografi*, adalah proses menyusun hasil penelitian yang sudah didapatkan sampai menjadi satu kesatuan yang utuh dalam bentuk skripsi, supaya menghasilkan suatu tulisan yang sistematis dan logis. Dengan demikian akan didapatkan suatu karya ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Pada tahapan ini, peneliti berusaha mendeskripsikan dan menganalisis hasil

temuan dilapangan dengan skripsi mengenai “Perkembangan Kesenian Tarling di Kabupaten Cirebon Pada Tahun 1966-2000” dalam bentuk tulisan sejarah.

### **3.2 Persiapan Penelitian**

Persiapan penelitian adalah langkah awal dalam suatu tahapan penelitian yang harus disiapkan dengan baik. Beberapa langkah dilakukan dalam tahap ini yakni tahap penentuan dan pengajuan topik penelitian, penyusunan rancangan penelitian, dan bimbingan. Dalam tahap ini juga dipaparkan mengenai perjalanan peneliti dalam mencari sumber pra-penelitian.

#### **3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Topik Penelitian**

Sesi awal yang dicoba peneliti saat sebelum melakukan riset ialah memastikan serta mengajukan tema riset. Penentuan tema riset dicoba pada saat peneliti menjajaki mata kuliah Seminar Penyusunan Karya Ilmiah. Dalam proses penentuan serta pengajuan topik riset ialah langkah yang pertama kali wajib ditempuh oleh penulis saat sebelum melaksanakan tahapan riset yang lebih lanjut. Pada perkuliahan Seminar Penyusunan Karya Ilmiah, perkuliahan tersebut mengharuskan para mahasiswanya memilah topik yang hendak dijadikan untuk bahasan proposal penelitian. Di awal perkuliahan penulis tertarik buat mengkaji menimpa kesenian yang terdapat di Kabupaten Cirebon ialah kesenian Tari Topeng tetapi sudah terdapat yang menulis. Oleh karena itu, penulis mencari tema lain buat dijadikan objek kajian, kesimpulannya penulis mempertimbangkan untuk menulis mengenai perkembangan kesenian tarling di Cirebon. Awalnya judul yang peneliti ajukan mengenai Kiprah Sunarto Martaatmaja Dalam Mengembangkan Kesenian Tarling di Kabupaten Cirebon, namun setelah diberi saran saat bimbingan sebelum mendaftarkan Seminar Proposal oleh Dr. Murdiah Winarti, M.Hum selaku Kepala Departemen sejarah agar penelitiannya lebih ke perkembangan keseniannya karena jika hanya satu tokoh saja kajiannya terlalu sempit.

Setelah mengajukan tema penelitian serta didukung dengan bermacam sumber literatur, fokus penulis tertuju pada salah satu kesenian yang berasal dari Kabupaten

Cirebon, serta setelah itu penulis mengajukan judul kajian ialah Perkembangan Kesenian Tarling di Kabupaten Cirebon Pada Tahun 1966-2000. Judul tersebut akhirnya diterima setelah bimbingan beberapa minggu. Kemudian peneliti segera mendaftarkan diri kepada TPPS Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dan mendapatkan calon pembimbing I yaitu Bapak Dr. Agus Mulyana, M.Hum serta calon pembimbing II Bapak Drs. Tarunasena, M.Pd.

### **3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian**

Setelah peneliti menyusun proposal penelitian untuk skripsi dan mendaftarkan ke TPPS (Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi) tentang kajian “Perkembangan Kesenian Tarling di Kabupaten Cirebon Pada Tahun 1966-2000”, dan mengikuti seminar proposal penelitian pada tanggal 28 Februari 2020.

Pada saat Seminar Pra-Penelitian berlangsung calon pembimbing I Dr. Agus Mulyana, M.Hum berhalangan hadir karena beliau sedang berada di Surabaya dan calon pembimbing II Drs. Tarunasena, M.Pd. juga berhalangan hadir karena sedang tidak enak badan. Namun, beliau memberikan beberapa catatan pada draft proposal yang dikumpulkan sehari sebelumnya yaitu mengenai sistematika penulisan yang masih terdapat beberapa kesalahan, penelitian yang akan dilakukan apakah akan mengkaji di wilayah Kabupaten Cirebon dan Indramayu atau hanya Kabupaten Cirebon saja. Kemudian beliau juga memberikan catatan kontribusinya terhadap pendidikan sejarah ditambahkan dan apakah grup yang dikaji grup kesenian tarling dan tokoh yang berpengaruh atau terkenal. Kemudian TPPS (Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi) memberikan arahan bagi yang calon pembimbingnya berhalangan hadir untuk menghubungi dan berkonsultasi. Setelah ujian proposal selesai, beberapa hari kemudian keluar surat keputusan dari Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia perihal Daftar Mahasiswa dan Calon Dosen Pembimbing Departemen Pendidikan Sejarah. Dengan dikeluarnya surat keputusan tersebut maka judul penelitian sekaligus dosen pembimbing telah sah dan ditetapkan dengan nomor SK 871/UN40.A2/DL/2020.

### 3.2.3 Bimbingan dan Konsultasi

Bimbingan adalah kegiatan konsultasi yang berlangsung antara peneliti dengan dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II mengenai permasalahan yang terjadi dalam penelitian. Kedua dosen pembimbing yang telah ditetapkan sebelumnya oleh Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS). Proses bimbingan merupakan fasilitas yang diberikan kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi. Bimbingan berisi masukan-masukan dari pembimbing I dan pembimbing II dalam ruang diskusi baik secara langsung maupun daring. Manfaatnya adalah untuk membantu mahasiswa dalam melakukan penelitian. Sehingga kegiatan bimbingan menjadi hal yang harus dilakukan secara intensif sebagai upaya untuk menyelesaikan skripsi dengan baik.

Setiap kali akan melaksanakan bimbingan, baik dengan pembimbing I dan pembimbing II, peneliti selalu menghubungi terlebih dahulu pembimbing melalui aplikasi *WhatsApp*, serta tidak mengabaikan etika dalam berkomunikasi dengan dosen yang baik dan sopan. Kegiatan bimbingan pertama dilakukan pada tanggal 6 Maret 2020 dengan pembimbing II yakni Drs. Tarunasena, M.Pd. dan dengan pembimbing I dilakukan pada hari yang sama. Peneliti diberi masukan oleh pembimbing I agar mencari perubahan kesenian tersebut selama periodisasi yang dirumuskan dalam judul dan mencari jurnal mengenai *tradisional art* dan *historical art* yang harus dicantumkan pada latarbelakang penelitian. Sementara pembimbing II memberikan masukan mengenai sistematika penulisan agar diperbaiki dan buat bab I sampai bab III agar diperbanyak lagi sumber referensi.

Perihal jadwal pertemuan bimbingan, kedua dan seterusnya dilakukan melalui via daring peneliti menghubungi dosen melalui *WhatsApp* dan mengirimkan draft skripsi melalui Email ([agusmulyana66@upi.edu](mailto:agusmulyana66@upi.edu)) dan ([tarunasena@upi.edu](mailto:tarunasena@upi.edu)) karena situasi dan surat edaran Rektor yang tidak memungkinkan untuk dilakukan bimbingan secara langsung. Kedua pembimbing mendukung sepenuhnya peneliti dalam menyelesaikan skripsi secepat mungkin. Meski harus diakui bahwa peneliti sendiri yang sering menunda untuk melakukan bimbingan dan terhalang mencari sumber referensi karena tutupnya sementara beberapa perpustakaan untuk

menghindari penularan wabah *covid-19*, sehingga peneliti lebih banyak mencari sumber referensi secara daring.

### **3.2.4 Mengurus Surat Perizinan**

Tahapan ini ialah sesuatu proses yang dicoba penulis agar memudahkan serta melancarkan penulis dalam melakukan riset. Untuk mempermudah penulis mendapatkan sumber-sumber yang menunjang penataan skripsi. Untuk itu penulis butuh mendatangi instansi-instansi yang memiliki birokrasi dengan perizinan yang lumayan ketat serta pula, proses perizinan ini sebagai fakta kalau penulis merupakan mahasiswa aktif UPI yang lagi melaksanakan riset dilapangan.

Saat sebelum penulis mengurus perizinan, terlebih dulu memilah serta memastikan lembaga ataupun lembaga yang dikira relevan supaya dapat membagikan kontribusi pada kajian yang dilakukan. Setelah memastikan bermacam lembaga yang berkaitan, berikutnya penulis mulai mengurus pesan perizinan mulai dari tingkatan Departemen Pendidikan Sejarah yang kemudian diurus ditingkat Fakultas agar memperoleh legitimasi dari dekan FPIPS UPI bidang akademik. Adapun lembaga atau instansi yang dituju yaitu sebagai berikut:

1. Kantor Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL) Kabupaten Cirebon.
2. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon.
3. Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon.
4. Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat.

### **3.3 Pelaksanaan Penelitian**

Melaksanakan penelitian adalah tahapan selanjutnya yang harus dilaksanakan sesudah tahap merancang dan mempersiapkan penelitian. Dalam proses penulisan penelitian skripsi ini, peneliti melakukan empat tahapan penelitian yang akan dijelaskan dalam subbab di bawah ini, diantaranya:

### 3.3.1 Pengumpulan Sumber

Langkah awal yang dicoba sehabis memastikan serta memilah topik ialah mengumpulkan bermacam sumber ataupun yang diucap dengan heuristik yang relevan dengan riset yang hendak dikaji. Pada heuristik penulis melaksanakan pencarian, melaksanakan serta mengumpulkan sumber-sumber informasi serta kenyataan yang berkaitan dengan topik riset. Sumber-sumber sejarah ialah bahan-bahan mentah yang meliputi seluruh berbagai evidensi ataupun fakta yang telah ditinggalkan oleh manusia serta menampilkan seluruh kegiatan mereka di masa kemudian, baik itu dalam wujud perkata yang tertulis maupun perkata yang diucapkan secara lisan (Sjamsuddin, 2012, hlm. 75). Sumber-sumber sejarah dapat berbentuk pesan berita, pemerintah, artefak, rekaman, kronik, otobiografi, publikasi catatan setiap hari serta pesan individu. Sedangkan itu sumber sejarah dibedakan jadi sumber lisan serta sumber tertulis, dan sumber primer serta sekunder yang dapat digunakan dalam proses riset sejarah.

Pengumpulan sumber sejarah dapat diperoleh dari bermacam tempat serta media, misalnya, media internet, perpustakaan dan jurnal. Semenjak pra penelitian pengumpulan sumber telah dicoba dimana pada waktu itu penulis mencari tempat-tempat yang ada sumber setelah itu pada waktu penelitian kembali melaksanakan riset ke tempat tersebut. Adapun untuk metode pengumpulan informasi yang digunakan penulis dalam penataan skripsi dengan tema kesenian tarling digunakan 3 berbagai metode riset, ialah studi kepustakaan (literatur), wawancara, serta kajian dokumentasi yang dijabarkan berikut:

#### 3.3.1.1 Studi Literatur

Studi literatur digunakan guna mendapatkan fakta- fakta dengan menekuni buku- buku, harian, postingan, arsip, dan majalah yang berkaitan dengan kasus yang dikaji dalam penyusunan skripsi, sehingga data yang diperoleh dapat dijadikan sesuatu referensi supaya menguatkan argumentasi yang terdapat. Sumber literatur dipelajari supaya didapatkan data secara teoritis yang memiliki keterkaitan dengan topik yang lagi diteliti. Berkaitan dengan penyusunan skripsi ini, riset literatur

dijadikan untuk metode riset yang mempermudah penulis buat mengkaji kasus yang kaji.

Tema skripsi yang dijadikan untuk bahan penyusunan ialah sejarah lokal. Penulis sedikit mempunyai hambatan dalam mencari literatur berbentuk buku atau tulisan yang berkaitan secara langsung dengan kesenian tarling disebabkan buku ditemui mayoritas cuma mangulas tentang seni secara universal. Meski demikian terdapat sebagian sumber literatur yang memfokuskan kajiannya tentang kesenian tradisional paling utama seni pertunjukkan. Sehubungan dengan perihal tersebut, penulis kesimpulannya memakai literatur tersebut agar dijadikan rujukan dalam mengkaji kesenian tarling sebagai salah satu seni tradisional di Cirebon. Ada pula uraian tentang penemuan sumber-sumber yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut:

#### 1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia

Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia adalah tempat pertama yang peneliti kunjungi untuk mencari sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Kunjungan ke perpustakaan UPI ini terhitung sering dilakukan peneliti karena jarak yang dekat dan akses yang sangat mudah. Terkait penulisan skripsi ini, peneliti mulai mencari sumber dan berkunjung ke perpustakaan UPI. Namun memang tidak ditemukan buku yang membahas kesenian tarling secara keseluruhan. Adapun buku yang peneliti temukan di antaranya Karya Kurnia dkk yang berjudul Deskripsi Kesenian Jawa Barat diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan & Pariwisata Jawa Barat & Pusat Dinamika pembangunan UNPAD. Karya Oka A Yoeti Melestarikan Seni Budaya Tradisional yang hampir punah diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Karya Umar Kayam yang berjudul Seni Tradisi Masyarakat diterbitkan oleh Harapan. Karya Soedarsono yang berjudul Seni Pertunjukan di Era Globalisasi diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

## 2. IPUSNAS

Karena adanya pandemi *Covid-19* yang membuat beberapa perpustakaan ditutup. Peneliti mengakses melalui perpustakaan nasional *online*. Adapun buku yang ditemukan dan juga didalamnya membahas mengenai kesenian tarling yaitu buku Karya Jaeni yang berjudul *Kajian Seni Pertunjukan Dalam Perspektif Komunikasi Seni* diterbitkan oleh IPB Press.

## 3. Bapusipda Jawa Barat

Selain itu peneliti juga berkunjung ke Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Jawa Barat buku yang peneliti temukan mengenai seni pertunjukan yaitu karya Riva Nabilah berjudul *Kreativitas Seni Pertunjukan Budaya Nusantara* yang diterbitkan oleh Pringgandani.

## 4. Perpustakaan 400 Cirebon

Peneliti juga mengunjungi Perpustakaan 400 Cirebon, buku yang peneliti temukan yaitu mengenai pariwisata Cirebon yaitu karya Morissan berjudul *Wisata Lengkap Jawa-Bali*.

## 5. Sumber *Online*

Selain melakukan pencarian sumber ke berbagai perpustakaan, peneliti juga mencari sumber secara online. Peneliti mengakses jurnal di *google scholar* kemudian mendapatkan beberapa jurnal yang sesuai dengan kajian yaitu mengenai kesenian tarling. Di antaranya yaitu berjudul *Nilai-nilai dan pesan-pesan moral tarling menurut perspektif pelaku kesenian tarling Cirebon (sebuah studi psikologi budaya)* karya Abdillah, R. & Koentjoro yang diterbitkan oleh Jurnal Psikologika. Selain itu karya Ryan Hidayatullah *Seni Tarling dan Perkembangannya di Cirebon*. Dalam artikel itu dibahas mengenai perkembangan kesenian tarling tetapi dalam kajian antropologi. Kemudian karya Salim yang berjudul *Perkembangan dan Eksistensi Musik Tarling Cirebon*. Dalam artikel jurnal tersebut dibahas sekilas mengenai sejarah perkembangan tarling dari dulu hingga sekarang.

## 6. Koleksi Pribadi

Selain melakukan pencarian sumber ke berbagai perpustakaan juga secara online, peneliti memiliki beberapa koleksi pribadi yang digunakan sebagai sumber penelitian seperti buku Tarling: Migrasi Dari Bunyi Gamelan dan Suling yang didapatkan dari penulisnya langsung yaitu bapak Supali Kasim saat melakukan wawancara. Selain itu buku-buku yang berkaitan dengan metodologi sejarah seperti karya Helius Sjamsuddin berjudul Metodologi Sejarah yang diterbitkan oleh Ombak.

### 3.3.1.2 Wawancara

Tidak hanya mengumpulkan sumber-sumber tertulis, penulis pula memakai sumber-sumber lisan yang diperoleh lewat metode wawancara. Metode wawancara merupakan metode sangat berarti dalam penataan skripsi ini sebab pengumpulan sumber sebagian besar didapatkan lewat wawancara, karena literatur yang mangulas secara spesial tentang kesenian tarling sangat terbatas, hingga metode wawancara lebih dominan dijadikan sebagai salah satu sumber dalam skripsi ini, ialah sumber lisan. Tujuan dari dikerjakannya wawancara merupakan agar memperoleh sumber sejarah dalam wujud lisan yang dilakukan dengan metode berdiskusi dan berbicara dengan sebagian tokoh serta narasumber yang ikut serta secara langsung serta tidak langsung tentang pertumbuhan kesenian Tarling di Kabupaten Cirebon. Koentjaraningrat (1993, hlm. 139) metode wawancara dibagi kedalam 2 bagian ialah:

- 1) Wawancara terstruktur ataupun berencana yang terdiri dari sebagian catatan persoalan yang telah disiapkan serta disusun tadinya. Seluruh responden yang dipilih buat diwawancara diajukan persoalan yang sama dengan perkata serta urutan yang seragam.
- 2) Wawancara tidak berstruktur ataupun tidak berencana ialah wawancara yang tidak mempunyai persiapan tadinya dari sebagian catatan persoalan bersumber pada dengan atmosfer perkata serta tata urut yang wajib dipatuhi penulis.

Dalam riset ini metode wawancara yang digunakan merupakan teknis wawancara gabungan antara wawancara yang terstruktur dengan wawancara yang tidak terstruktur. Metode wawancara tersebut diseleksi sebab penulis menyangka hendak lebih gampang melaksanakannya agar memperoleh sumber lisan yang diperlukan

dalam skripsi ini. Dalam mendapatkannya membutuhkan kerja sama yang baik antara penulis serta narasumber. Penulis melaksanakan wawancara dengan pelakon sejarah yang berkaitan dengan kesenian Tarling di Kabupaten Cirebon. Ada pula sebagian narasumber yang didatangi antara lain:

- a. Bapak Pepen Efendi (65 tahun) sebagai pelaku kesenian tarling peneliti ingin memperoleh informasi mengenai perkembangan kesenian tarling di Kabupaten Cirebon, gaya pementasan tarling, dan fungsi dari kesenian tarling.
- b. Bapak Yoyo Waluyo (42 tahun) sebagai pelaku kesenian tarling dan adik dari seniman terkenal tarling Pepen Efendi peneliti ingin menanyakan mengenai sejarah perkembangan tarling dan upaya yang sudah dilakukan Disbudparpora untuk kesenian tarling.
- c. Bapak Saptaji (51 tahun) sebagai adik dari Abdul Adjib seniman terkenal tarling dan seksi kesenian Dinas Kebudayaan Kabupaten Cirebon peneliti ingin menanyakan mengenai perkembangan kesenian tarling di Kabupaten Cirebon dan perbedaannya dengan versi di Indramayu.
- d. Bapak Hartono (58 tahun) sebagai Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Cirebon peneliti menanyakan mengenai grup seni tarling dan seniman-seniman tarling yang masih hidup hingga saat ini serta upaya yang dilakukan pemerintah daerah untuk melestarikan kesenian tarling.
- e. Ibu Uun Kurniasih (62 tahun) sebagai istri dari seniman tarling Abdul Abjib peneliti menanyakan mengenai peranan pak Abdul Abjib bagi perkembangan kesenian tarling di Kabupaten Cirebon dan perbedaan gaya pementasan dan fungsi tarling serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya.
- f. Bapak Yasin Hendra Sucipto (57 tahun) sebagai pelaku kesenian tarling sekaligus ASN di Disbudparpora Kabupaten Cirebon. Informasi yang ingin didapatkan dari beliau yaitu mengenai sejarah perkembangan tarling di Kabupaten Cirebon dan grup-grup tarling yang ada di Cirebon.
- g. Bapak Supali Kasim (55 tahun) sebagai pemerhati budaya (budayawan) Indramayu dan Cirebon peneliti menanyakan mengenai perkembangan kesenian tarling di wilayah Cirebon dan perbedaannya dengan di Indramayu.

Karena perkembangan kesenian tarling tidak bisa dilepaskan di dua daerah tersebut.

h. Ibu Watiri (58 tahun) sebagai masyarakat penikmat kesenian tarling.

Setelah memperoleh informasi yang dibutuhkan lewat hasil wawancara, berikutnya lalu mengecek informasi itu kembali guna mendapatkan sesuatu keabsahan. Pengecekan informasi yang telah didapatkan dikira legal apabila telah lewat metode pengecekan keabsahan. Moleong (2002, hlm. 192- 205), metode buat mengecek keabsahan wawancara yaitu:

- a. Wawancara yang dicoba oleh penulis dengan responden dalam keadaan tenang supaya data yang didapatkan bisa maksimal.
- b. Wawancara diusahakan mengacu pada fokus riset biar tercapai kedalaman bahasa yang diajukan.
- c. Informasi yang didapatkan dalam lewat proses wawancara ataupun hasil dokumentasi diperiksa kembali keabsahannya dengan memakai sumber pembandingan yang bukan berasal dari informasi yang terungkap dengan hasil dokumen.
- d. Informasi yang dikumpulkan setelah dideskripsikan kemudian didiskusikan, dikritik serta dibanding bersumber pada dengan komentar orang lain.
- e. Informasi yang telah dikumpulkan kemudian
- f. diklasifikasikan serta dikategorikan cocok dengan fokus kajian riset.

### 3.3.1.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi ialah metode pengumpulan informasi dengan metode melaksanakan suatu kajian terhadap dokumen yang terdapat supaya memperoleh informasi yang dapat memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti. Tata cara dokumentasi merupakan sesuatu metode mencari informasi buat hal- hal ataupun sumber berbentuk majalah, prasasti, notulen rapat, legger, jadwal catatan, transkrip, novel, pesan berita, serta sebagainya (Arikunto, 2002, hlm. 236). Dengan demikian, pada penyusunan skripsi ini penulis menggunakan studi dokumentasi walaupun hasil dokumentasi hanya berupa foto dan gambar tentang kesenian tarling yang dikaji dalam skripsi.

### 3.3.2 Kritik Sumber

Pada tahap kritik sumber peneliti melakukan uji kredibilitas dan validitas sumber, melalui proses memilah dan menentukan sumber-sumber yang sudah diperoleh. Tahapan ini dilakukan untuk menilai sumber-sumber yang sudah didapatkan dari buku, majalah, jurnal jurnal, dan dokumen lainnya dilihat berdasarkan sudut internal serta eksternal untuk memperoleh fakta yang valid dan bisa dipercaya. Kritik sumber dicoba buat mengkritisi sumber-sumber yang telah diperoleh baik sumber tertulis maupun sumber lisan yang didapatkan dari proses wawancara. Kritik sumber ini dibagi jadi 2 yaitu kritik eksternal serta kritik internal. Ada pula menurut pendapat Sjamsuddin (2007, hlm. 143) kritik internal lebih ditekankan pada aspek dalam (isi) dari sumber, sedangkan kritik eksternal ialah kritik yang digunakan untuk mengecek keaslian serta integritas sumber sejarah yang didapatkan penulis.

#### 3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik Ekstern digunakan untuk melakukan sebagai pengecekan (verifikasi) atau menguji aspek diluar konteks (isi) sumber sejarah. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan sumber yang digunakan bisa dipertanggungjawabkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kritik eksternal dilakukan untuk mengetahui otensitas dari sumber yang telah diperoleh. Kritik eksternal juga bertujuan untuk meminimalisir unsur subjektivitas yang didapatkan dalam sumber sejarah. Seperti artikel, jurnal, atau dokumen lainnya yang ditemukan peneliti. “Kritik ekstern lebih banyak dicoba terhadap sumber awal ataupun yang biasa diucap sumber primer, supaya memperhitungkan keaslian dokumen tersebut ataupun kesaksian yang cocok dengan zamannya. Semacam yang dipaparkan Sjamsuddin kalau kritik sumber pada biasanya dicoba buat sumber-sumber awal” (Sjamsuddin, 2007, hlm. 132). Dengan melakukan pertimbangan agar sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu yang diteliti saat melaksanakan kritik eksternal ialah mengetahui informasi mengenai penulis buku yang digunakan sumber penelitian meliputi latar belakang pendidikan pengarang.

Dalam melaksanakan kritik sumber ada 2 metode terhadap sumber lisan, yakni dengan metode kritik eksternal serta kritik internal. Kritik eksternal dicoba dengan proses mengidentifikasi narasumber apakah benar pelakon sejarah pada zamannya serta tercantum saksi yang hadapi peristiwa ketika itu, bukan orang kedua serta berikutnya namun betul-betul orang pertama. Kritik eksternal pula bisa dicoba dengan metode memandang latar belakang narasumber baik dari keadaan raga, dari segi umur, ataupun keadaan mental yang wajib dicermati, karena apabila umur telah sangat tua, keadaan raga serta mental tidak sehat hingga tidak bisa dilakukan tanya-jawab. Kalaupun dapat keobjektivitasan dari narasumber tersebut bisa dipertanyakan. Perihal lain dilihat dari *background* pendidikan, agama, pekerjaan, dan peran narasumber buat menjauhi faktor subjektivitas.

Untuk Narasumber penelitian yang kesatu adalah Bapak Pepen Efendi berusia 68 tahun alasan peneliti memilih beliau sebagai narasumber karena beliau merupakan seorang seniman tarling yang masih mempertahankan eksistensinya sampai sekarang. Beliau merupakan generasi ketiga dalam perkembangan kesenian tarling, beliau mulai menekuni dunia tarling pada tahun 1970 dengan membentuk sebuah grup tarling yang bernama Primadona. Sehingga sumber lisan yang didapatkan dari Pepen Efendi mempunyai integritas yang memadai.

Kedua, yaitu Bapak Yoyo Waluyo 42 tahun sebagai pelaku kesenian tarling dan adik dari seniman terkenal tarling Pepen Efendi dan juga seniman tarling, beliau juga menjabat sebagai pelaksana di Dinas Kebudayaan Kabupaten Cirebon. Selain sebagai ASN di Disbudparpora Kabupaten Cirebon beliau juga sebagai seorang seniman yang ikut tampil dalam kesenian tarling bersama kakaknya Pepen Efendi. Beliau mengetahui mengenai kesenian tarling karena sering berhubungan dengan seniman tarling lainnya. Sehingga sumber lisan yang didapatkan cukup layak dan mempunyai integritas.

Ketiga yaitu Bapak Hartono 58 tahun sebagai Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Cirebon. Sebagai Kepala Disbudparpora Kabupaten Cirebon beliau cukup mengetahui mengenai kesenian tarling, khususnya grup-grup tarling dan seniman-seniman tarling yang ada di Kabupaten Cirebon. Beliau juga yang mempunyai

kebijakan untuk menentukan upaya yang dilakukan pemerintah untuk kesenian tarling agar tetap dilestarikan, sehingga sumber lisan yang didapatkan dari beliau sewaktu peneliti melakukan pra penelitian cukup membantu dalam proses penelitian.

Keempat yaitu Bapak Momon 51 tahun sebagai adik dari Abdul Adjib seniman terkenal tarling dan seksi kesenian Dinas Kebudayaan Kabupaten Cirebon. Alasan peneliti memilih beliau sebagai narasumber karena beliau paham betul mengenai kesenian tarling baik itu di wilayah Kabupaten Cirebon dan Indramayu. Beliau juga banyak mendapatkan informasi dari beberapa seniman tarling seperti Sunarto Martaadmaja dan keluarganya merupakan keluarga seniman tarling seperti seniman tarling yang sangat berpengaruh besar yaitu bapak Abdul Abjib. Sehingga sumber lisan yang didapatkan dari beliau mempunyai integritas.

Kelima yaitu Ibu Kurniasih 62 tahun sebagai istri dari seniman tarling Abdul Abjib. Sebagai seorang pesinden tarling beliau paham betul mengenai perkembangan kesenian tarling hingga sekarang. Beliau juga yang paling mengetahui bagaimana peranan bapak Abdul Adjib bagi kesenian tarling. Beliau menekuni kesenian tarling mulai tahun 1970-an bersama dengan pak Abdul Abjib sebagai seorang Sindhen. Dengan demikian sumber lisan yang didapatkan dari beliau mempunyai integritas dan sangat membantu dalam proses penelitian.

Keenam Bapak Yasin Hendra Sucipto 65 tahun selain sebagai ASN di Disbudparpora Kabupaten Cirebon beliau juga sebagai pelaku kesenian tarling. Beliau paham betul mengenai perkembangan kesenian tarling karena hidup pada jamannya. Sehingga sumber lisan yang didapatkan dari beliau mempunyai integritas yang memadai.

Ketujuh Bapak Supali Kasim 55 tahun sebagai pemerhati budaya Cirebon dan Indramayu. Sebagai seorang budayawan beliau mengetahui mengenai perkembangan kesenian tarling baik itu di wilayah Cirebon dan Indramayu, karena dalam perkembangan kesenian tarling tidak bisa dilepaskan dengan dua daerah tersebut. Beliau juga banyak menulis buku mengenai kesenian tarling seperti yang berjudul *Tarling: Migrasi Dari Bunyi Gamelan ke Suling*, *Sugra: Perintis Tarling* dan *Seniman-Seniman Lainnya*. Sumber yang beliau peroleh dalam menyusun buku

tersebut yaitu melalui sumber primer langsung seperti wawancara dengan Abdul Adjib, dan Sunarto Martaatmaja. Dengan demikian sumber lisan yang didapatkan dari beliau mempunyai integritas yang memadai.

Kedelapan, Ibu Watiri 58 tahun sebagai masyarakat penikmat tarling. Pandangan masyarakat mengenai perkembangan kesenian tarling di Kabupaten Cirebon sesuai dengan jiwa zamannya dibutuhkan untuk melihat bagaimana eksistensi kesenian tarling di tengah masyarakat.

### **3.3.2.2 Kritik Internal**

Kritik internal terhadap sumber tertulis cenderung lebih menekankan pada aspek isi dari sumber (Sjamsuddin, 2007, hlm. 143). Sedangkan menurut Ismaun (2005, hlm. 50) kritik internal lebih mempersoalkan isi, keahlian pembuatnya, nilai dan tanggung jawabnya. Pada sesi kritik internal penulis melaksanakan perbandingan antara satu buku dengan buku yang lain, misalnya peneliti melaksanakan kaji banding terhadap 2 buku yang dijadikan sumber ialah buku karya Jaeni dengan judul, Kajian Seni Pertunjukan Dalam Perspektif Komunikasi Seni, buku karya Kurnia, dkk yang berjudul Deskripsi Kesenian Jawa Barat. Kemudian buku karya Supali Kasim yang berjudul Tarling: Migrasi Dari Bunyi Gamelan ke Suling.

Dalam buku pertama dapat dijelaskan secara lengkap dalam satu bab khusus mengenai kajian drama, tari, dan musik pertunjukan tarling Cirebon dalam perspektif komunikasi seni. Mulai dari awal sejarah perkembangan tarling di Cirebon dan Indramayu. Kesenian tarling dalam perspektif komunikasi menunjukkan adanya aktifitas komunikasi yang dibangun para pelakunya. Komunikasi dalam seni pertunjukan tarling tidak hanya bersifat kultural tetapi sosiologis dan filosofis. Walaupun kajian dalam buku ini lebih fokus ke grup Tarling Candra Kirana tidak membahas grup tarling yang lainnya. Sedangkan dalam buku kedua dibahas secara keseluruhan awal berkembangnya kesenian tarling, munculnya grup-grup tarling di Indramayu dan Cirebon dan dijelaskan tokoh-tokoh yang berpengaruh membawa kesenian tarling hingga dikenal di masyarakat. Selain itu, dalam buku ketiga dijelaskan secara lengkap mengenai sejarah perkembangan tarling walaupun lebih

cenderung ke wilayah Indramayu. Namun, wilayah Kabupaten Cirebon juga banyak dibahas karena kedua wilayah tersebut dalam perkembangan kesenian tarling sangat berkaitan seperti tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam kesenian tarling. Selain dari buku-buku tersebut peneliti juga menemukan beberapa jurnal yang membahas mengenai kesenian tarling untuk melengkapi data selain dengan melakukan wawancara. Kemudian kritik internal dilaksanakan pada sumber lisan, dengan cara membandingkan atau bisa disebut *cross checking* berdasarkan temuan hasil wawancara antara satu narasumber dengan narasumber lainnya. Dilakukannya hal tersebut dilakukan dikarenakan menurut hemat peneliti setiap narasumber mempunyai pandangan tersendiri terhadap suatu permasalahan yang diajukan.

### 3.3.3 Interpretasi

Interpretasi adalah proses menafsirkan temuan penelitian berdasarkan beberapa fakta yang didapatkan dalam proses kritik, yaitu kritik intern maupun ekstern. Setelah dilakukan penafsiran kemudian fakta-fakta tersebut dikritik secara eksternal dan internal selanjutnya dijabarkan pada proses penafsiran. Lalu hasil penelitian berdasarkan fakta yang telah terkumpul ditafsirkan untuk langkah menyusun skripsi. Peneliti melakukan penafsiran mengenai objek kajian penelitian yaitu perkembangan kesenian tarling di Kabupaten Cirebon. Sjamsuddin (2007, hlm. 158) mengemukakan bahwa terdapat 2 motivasi utama sejarawan menulis sejarah yaitu memaui untuk menciptakan ulang (*re-create*) serta penafsiran.

Peneliti mencoba menafsirkan dalam penelitian ini mengenai perkembangan kesenian tarling di Kabupaten Cirebon. Dalam proses pengumpulan fakta peneliti melaksanakan proses interpretasi yang bertujuan untuk menjelaskan hal-hal yang menjadi objek kajian. Salah satu proses interpretasi yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut: dari sumber yang ditemukan dan melalui proses kritik, peneliti menafsirkan beberapa hal yang menjadi faktor yang menyebabkan mundurnya kesenian Tarling di Kabupaten Cirebon, yaitu pertama, karena tidak adanya regenerasi penerus kesenian tarling. Kedua, karena munculnya banyak kesenian baru yang menyebabkan kesenian tarling khususnya kesenian tarling klasik mulai

terancam keberadaannya. Ketiga, karena adanya arus globalisasi yang membuat kesenian dari luar masuk dan mempengaruhi selera musik tradisional masyarakat ke musik modern. Dengan dilakukannya interpretasi memudahkan penulis untuk menyusun penelitian berdasarkan pada fakta dan sumber sejarah yang ada.

#### **3.3.4 Historiografi**

Historiografi yaitu tahap akhir dari rangkaian tahap penelitian sejarah. Menurut Gotschalk (2008, hlm. 39) historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang telah didapatkan. Dalam tahap ini disajikan hasil temuan pada tiga tahap sebelumnya dengan cara menyusun melalui bentuk tulisan yang jelas dengan gaya bahasa sederhana dan memakai tata bahasa penulisan yang baik dan benar sesuai dengan kaidah penulisan skripsi. Peneliti melakukan penulisan sejarah yang disesuaikan berdasarkan pedoman karya tulis ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia. Pedoman terbaru terbit pada tahun 2019, sehingga pedoman yang peneliti gunakan adalah buku pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI Tahun 2019. Secara keseluruhan, sistematika penulisan peneliti yang berjudul *Perkembangan Kesenian Tarling di Kabupaten Cirebon Pada Tahun 1966-2000*, tersusun dalam lima bab. Struktur organisasi skripsi yang akan dibuat dalam penelitian ini terdiri dari sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yaitu peneliti memaparkan tentang bagaimana latar belakang penelitian yang membahas permasalahan yang dikaji dalam suatu penelitian. Kemudian untuk membatasi kajian yang ditulis peneliti, terdapat rumusan masalah, berisi mengenai beberapa pertanyaan pokok yang dibutuhkan pemecahan pada bab IV. Setelah itu tujuan penelitian yang memaparkan arah rumusan penulisan dan manfaat penelitian, yang berisi kegunaan serta harapan penulisan penelitian sesuai dengan struktur organisasi skripsi sesuai sistematika yang berlaku.

Bab II Kajian Pustaka, yaitu berisi tentang berbagai konsep yang bersumber dari literatur yang sesuai dengan topik penelitian. Dalam bab II juga dijelaskan beberapa penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan topik penelitian.

Bab III Metode Penelitian, memaparkan tentang langkah-langkah dalam penelitian. Berisi mengenai metode penelitian yang dipilih untuk menjawab rumusan

masalah. Metode penelitian menjelaskan langkah-langkah apa saja yang digunakan dalam penelitian. Untuk metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti yaitu metode *historis* yang terdiri dari heuristik atau pengumpulan sumber, kritik, interpretasi, dan penulisan sejarah atau historiografi.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, yaitu berisi tentang hasil berdasarkan penelitian berupa analisis terhadap pertanyaan penelitian yang dirumuskan pada bab pertama. Data-data serta fakta yang diperoleh melalui pencarian sumber di lapangan dianalisis dan direkonstruksi oleh peneliti. Kemudian data-data hasil temuan tersebut dipaparkan dalam bentuk deskriptif dan narasi, supaya mudah dipahami, oleh peneliti ataupun oleh para pembaca. Pembahasan terdiri dari latar belakang awal lahirnya kesenian tarling di Kabupaten Cirebon, perkembangan gaya pementasan tarling di Kabupaten Cirebon pada tahun 1966-2000, perkembangan fungsi tarling di Kabupaten Cirebon pada tahun 1966-2000, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kesenian tarling di Kabupaten Cirebon.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, yaitu berisi tentang kesimpulan keseluruhan atas hasil penelitian yang sudah dipaparkan oleh peneliti. Selain itu, berisi tentang rekomendasi yang dikemukakan peneliti sehingga kelak dapat diteliti lebih dalam bagi pihak-pihak yang tertarik mengkaji penelitian yang sejenis.